

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN INTEGRASI MEDIA AUDIOVISUAL KELAS VII SMPN 13 MAKASSAR

Nur Rahmah Sari¹, Awi Dassa², Asni³

¹Universitas Negeri Makassar /email: nurrahmahsari10@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: awi.dassa@unm.ac.id

³SMPN 13 Makassar /email: asnimaaulud@gmail.com

Artikel info

Received; 05-01-2024

Revised; 10-01-2024

Accepted; 2-2-2024

Published; 5-2-2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar melalui media audio-visual. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.G sebanyak 33 peserta didik. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan tes. Observasi untuk memantau proses pembelajaran audio-visual dan aktivitas belajar peserta didik, tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan persentase peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 36.36% menjadi 15.63%). Persentase peserta didik yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 63.64% menjadi 84.85%).

Keywords:

Audio-visual, Hasil Belajar, Keaktifan

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pembelajaran di era digital saat ini menghadapi tantangan dan peluang baru yang signifikan. Salah satu pendekatan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan integrasi media audio-visual dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada premis bahwa media audio-visual dapat menyediakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan interaktif dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Pembelajaran berbasis audio-visual dapat membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, memberikan konteks visual dan auditori yang dapat memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Menurut Arsyad (2015), media pembelajaran audio-visual dapat menarik perhatian peserta didik dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak melalui representasi visual dan auditori yang jelas dan menarik. Ini sangat relevan dalam mata pelajaran yang memerlukan visualisasi konsep seperti matematika dan sains.

Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2017) menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran IPS di SMP dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa media audio-visual membantu mengurangi kebosanan dan meningkatkan motivasi belajar peserta

didik, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar mereka. Di SMPN 13 Makassar, seperti halnya di banyak sekolah lain, peserta didik seringkali menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang kompleks hanya melalui penjelasan verbal atau teks. Dalam konteks ini, integrasi media audio-visual dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Media audio-visual tidak hanya memberikan ilustrasi yang jelas tetapi juga memanfaatkan berbagai saluran sensorik untuk memperkuat pemahaman dan retensi informasi peserta didik.

Selain itu, pembelajaran yang melibatkan media audio-visual memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri dan sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Menurut penelitian oleh Haryoko (2009), penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk lebih aktif mencari informasi tambahan di luar kelas. Hal ini penting untuk membangun keterampilan belajar mandiri yang akan berguna sepanjang hayat.

Berdasarkan pengamatan selama ini dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh penulis didalam kelas khususnya mata pelajaran matematika. Guru cenderung tidak menggunakan pendekatan keterampilan, melainkan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas tanpa menggunakan pendekatan keterampilan seperti media atau alat peraga dalam menyampaikan materi. Akibatnya, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti atau memahami pelajaran matematika karena metode atau model pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasa belum tepat. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang optimal. Berdasarkan hasil ulangan harian, sebanyak 70% peserta didik di kelas VII.G SMPN 13 Makassar masih mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Melihat kondisi tersebut, alasan utama penulis menggunakan media pembelajaran Audio visual adalah perlu adanya suatu perubahan baru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di SMPN 13 Makassar agar peserta didik lebih aktif dan kreatif sehingga bisa berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

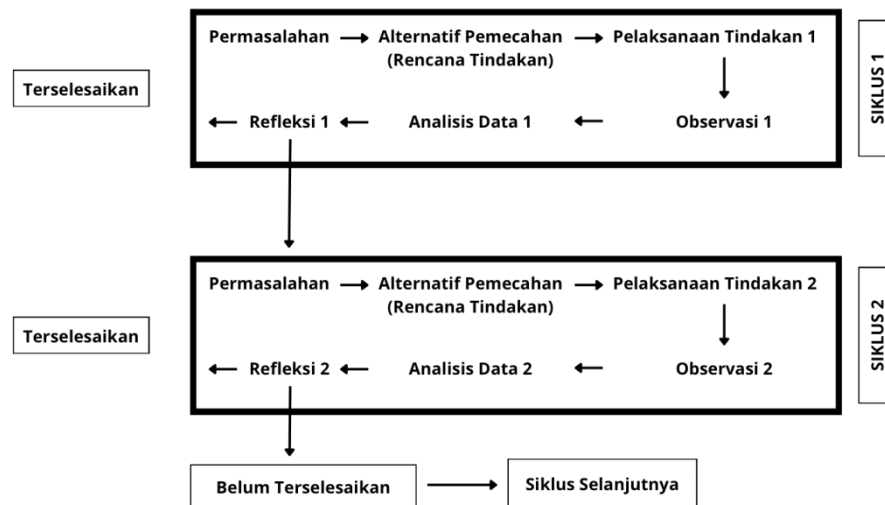
Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek teknis dan pedagogis dari penggunaan media audio-visual. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan media audio-visual memerlukan persiapan yang matang, termasuk pemilihan konten yang relevan dan penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai. Menurut Anni (2006), keberhasilan penggunaan media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana media tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran sehari-hari. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas VII.G SMPN 13 Makassar dengan menggunakan media pembelajaran Audio-visual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penggunaan media audio-visual dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah pertama.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak sekolah untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis media audio-visual dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran audio-visual pada mata pelajaran matematika materi melukis garis, sudut, dan bangun datar tahun pelajaran 2023/2024 yang dilaksanakan di kelas di Kelas VII.G SMPN 13 Makassar. Dengan jumlah peserta didik kelas VII.G sebanyak 33 peserta didik. SMPN 13 Makassar beralamat di Jl. Tamalate VI No.2, Kassi-Kassi, Kec. Rappocini, Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024.

PTK ini dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian terdiri 4 tahap, yaitu (1) Perencanaan tindakan (Plan), (2) Pelaksanaan tindakan (Action), (3) Pengamatan (Observe), dan (4) merefleksi. Penelitian ini dilakukan 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, 1 kali pertemuan 2 jam pelajaran. Secara skematis, prosedur PTK ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Prosedur PTK

Dalam pengumpulan data Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan metode: (1) Metode observasi dalam penelitian adalah mengamati secara langsung dengan teliti, cermat, dan hati hati. (2) Angket berupa catat lapangan yang dipakai berupa pernyataan semua peristiwa yang dialami dan didengar. (3) Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang jelas. (4) Dokumen berupa nama peserta didik (5) Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi siswa sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan dan verifikasi kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di Kelas VII.G SMPN 13 Makassar, dengan total 33 peserta didik. Secara umum, keaktifan mereka selama proses pembelajaran di kelas masih rendah. Berdasarkan observasi, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik yang diukur dari nilai penilaian harian, dan penilaian akhir semester gasal setelah satu semester pembelajaran masih rendah. Peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM (Belum Tuntas) ada 63.64%, peserta didik yang memperoleh nilai \geq KKM (tuntas) hanya ada

36.36%. Kondisi awal hasil belajar peserta didik Kelas VII.G SMPN 13 Makassar dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1 Kondisi Awal Hasil Belajar Peserta didik SMPN 13 Makassar Mata Pelajaran Matematika

Hasil Belajar	Kondisi Awal	Siklus	
		Satu	Dua
Tuntas : \geq KKM	36.36%		
Belum tuntas : $<$ KKM	63.64%		

Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan Siklus 1

Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada siklus 1, dibuat modul ajar untuk dua kali pertemuan. Modul ajar ini dikembangkan dengan menggunakan media pembelajaran Audio-visual sesuai dengan langkah-langkah yang dibahas dalam kajian pustaka. Materi yang diajarkan adalah melukis garis, sudut, dan bangun datar. Modul ajar ini akan diimplementasikan pada pertemuan pertama dan kedua. Langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan adalah sebagai berikut: Guru menetapkan kegiatan pembelajaran, Guru menetapkan tujuan dan manfaat pembelajaran, Guru menetapkan informasi langkah-langkah kegiatan, Guru mempresentasikan materi melukis garis, sudut, dan bangun datar menggunakan Audio-visual (Video Pembelajaran dan PowerPoint), Guru meminta peserta didik mencatat hal-hal penting dari apa yang mereka lihat dan membaca temuan mereka, Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, Guru menyimpulkan hasil belajar dengan menayangkan PowerPoint yang berisi tentang melukis garis, sudut, dan bangun datar, Guru memberikan penguatan materi, Guru menjawab pertanyaan mengenai hal-hal yang belum diketahui peserta didik dengan bahasa yang tepat, Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran berikutnya, Guru melakukan refleksi hasil kegiatan, Guru memberikan evaluasi untuk mengetahui daya serap materi.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua observer (rekan sejawat) menggunakan lembar observasi dalam dua pertemuan, ditemukan bahwa proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama, secara umum pembelajaran sudah sesuai dengan rencana tindakan (modul ajar pertemuan pertama). Namun, berdasarkan observasi dan analisis data, terdapat beberapa langkah pembelajaran yang belum dilakukan secara optimal: (1) Menetapkan langkah-langkah pembelajaran belum dilakukan secara optimal, menyebabkan peserta didik kurang jelas dalam menerima pembelajaran. (2) Optimalisasi setiap langkah pembelajaran perlu ditingkatkan. (3) Langkah guru dalam mempresentasikan materi melukis garis, sudut, dan bangun datar menggunakan Audio-visual (Video Pembelajaran dan PowerPoint), memberi kesempatan bertanya, dan memberikan penguatan materi harus ditingkatkan lagi.

Pada pertemuan kedua, secara umum pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana tindakan (modul ajar pertemuan kedua). Meskipun ada beberapa langkah yang belum dilakukan secara optimal, pertemuan kedua relatif lebih baik dibandingkan dengan pertemuan pertama. Hal yang perlu diperhatikan yaitu, (1) Menetapkan langkah-langkah pembelajaran belum dilakukan secara optimal,

menyebabkan peserta didik masih kurang jelas dalam menerima pembelajaran. (2) Optimalisasi setiap langkah pembelajaran perlu ditingkatkan lagi. (3) Langkah guru dalam mempresentasikan materi melukis garis, sudut, dan bangun menggunakan Audio-visual (Video Pembelajaran dan PowerPoint), memberi kesempatan bertanya, dan memberikan penguatan materi perlu ditingkatkan lagi.

c. Hasil Penelitian dan Refleksi Siklus 1

Berdasarkan tes yang dilakukan di akhir siklus 1 diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik untuk mapel matematika materi melukis garis, sudut, dan bangun datar (KKM 70) adalah 71.25 jika dipresentase berdasarkan kategori belum tuntas ($< \text{KKM}$) dan tuntas ($\geq \text{KKM}$) adalah sebagai berikut, persentase belum tuntas : $\frac{12}{33} \times 100\% = 36.36\%$ dan persentase sudah tuntas : $\frac{22}{33} \times 100\% = 63.64\%$ bila dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada kondisi awal untuk hasil belajar pada siklus 1 ini mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Peserta Didik Kondisi Awal dan Siklus 1

Hasil Belajar	Kondisi Awal	Siklus	
		Satu	Dua
Tuntas : $\geq \text{KKM}$	36.36%	63.64%	
Belum tuntas : $< \text{KKM}$	63.64%	36.36%	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat setelah tindakan dilakukan. Persentase peserta didik yang belum tuntas menurun dari kondisi awal ke siklus 1 (dari 63,64% menjadi 36,36%). Sementara itu, persentase peserta didik yang tuntas meningkat dari kondisi awal ke siklus 1 (dari 36,36% menjadi 63,64%). Indikator keberhasilan dari PTK ini adalah mencapai minimal 80% peserta didik yang hasil belajarnya tuntas. Berdasarkan tabel, persentase peserta didik yang tuntas baru mencapai 63,64%, sehingga PTK harus dilanjutkan ke siklus 2.

Dua observer menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran sudah baik, tetapi beberapa aspek perlu diperbaiki, yaitu menetapkan langkah-langkah pembelajaran belum dilakukan optimal, optimalisasi setiap langkah pembelajaran perlu ditingkatkan, guru harus lebih baik dalam mempresentasikan materi melukis garis, sudut, dan bangun menggunakan Audio-visual (Video Pembelajaran dan PowerPoint), memberi kesempatan bertanya, dan memberikan penguatan materi.

Setelah mengkaji proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik, dan keaktifan peserta didik pada siklus 1, peneliti melakukan refleksi dengan bantuan teman sejawat. Tujuannya adalah untuk menemukan solusi perbaikan yang dapat diterapkan pada siklus 2. Hasil refleksi adalah sebagai berikut, Guru (peneliti) harus menetapkan langkah-langkah pembelajaran yang mudah dipahami, terutama untuk konsep-konsep abstrak. Guru (peneliti) harus memperbaiki cara mempresentasikan materi melukis garis, sudut, dan bangun menggunakan Audio-visual (Video Pembelajaran dan PowerPoint). Guru (peneliti) harus memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya selama pembelajaran. Guru (peneliti) harus lebih baik dalam memberikan penguatan materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Secara umum, guru (peneliti) harus mengoptimalkan langkah-langkah tindakan yang mendapat skor baik menjadi sangat baik.

Siklus 2

a. Perencanaan Tindakan Siklus 2

Rencana tindakan pada siklus 2 untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dibuat dalam bentuk modul ajar untuk dua kali pertemuan. Modul ajar ini dikembangkan menggunakan media pembelajaran Audio-visual, sama seperti pada siklus 1. Materi yang diajarkan dalam modul ajar ini adalah melukis garis, sudut, dan bangun datar. Implementasi modul ajar akan dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua.

Secara umum, langkah-langkah pembelajaran pada siklus 2 sama dengan pada siklus 1. Perbedaannya terletak pada optimalisasi tindakan di setiap langkah berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1. Perbaikan yang dilakukan meliputi: Guru (peneliti) harus menetapkan langkah-langkah pembelajaran yang mudah dipahami, terutama untuk konsep-konsep abstrak. Guru (peneliti) harus memperbaiki cara mempresentasikan materi melukis garis, sudut, dan bangun menggunakan Audio-visual (Video Pembelajaran dan PowerPoint). Guru (peneliti) harus memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya selama pembelajaran. Guru (peneliti) harus memberikan penguatan materi dengan lebih baik agar dapat dipahami oleh peserta didik. Secara umum, guru (peneliti) harus mengoptimalkan langkah-langkah tindakan yang sebelumnya mendapat skor baik menjadi sangat baik.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua observer (teman sejawat), dengan menggunakan lembar observasi dalam dua kali pertemuan ditemukan bahwa proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut,

Pertemuan pertama secara umum sudah sesuai dengan rencana tindakan (modul ajar pertemuan pertama). Berdasarkan observasi dan analisis data, diketahui bahwa pembelajaran berlangsung sangat baik. Observer 2 mencatat ada satu langkah yang belum optimal, namun observer 1 menyatakan bahwa pembelajaran sudah sangat bagus. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung dengan sangat baik.

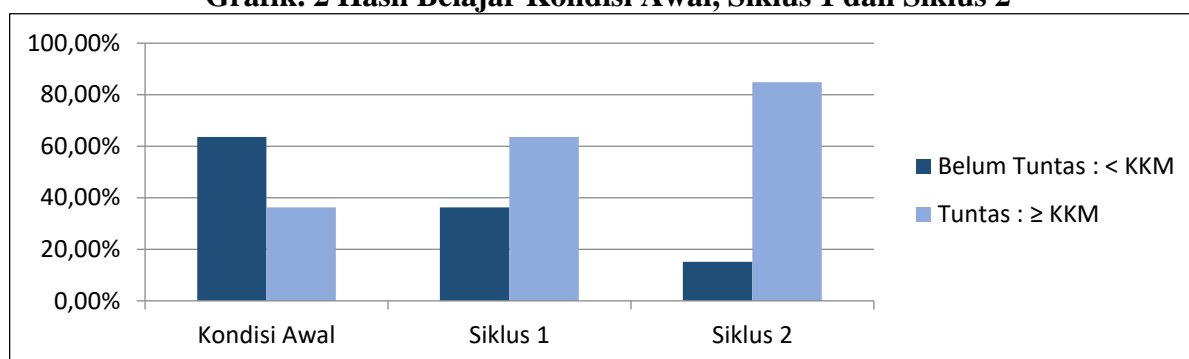
Pertemuan kedua juga secara umum sudah sesuai dengan rencana tindakan (modul ajar pertemuan kedua). Berdasarkan observasi dan analisis data, pembelajaran diketahui berlangsung sangat baik. Observer 2 mencatat ada satu langkah yang belum optimal, sementara observer 1 menyatakan bahwa pembelajaran sudah sangat bagus. Ini menandakan bahwa pembelajaran telah berlangsung dengan sangat baik.

c. Hasil Penelitian dan Refleksi Siklus 2

Dari hasil evaluasi di akhir siklus 2 menunjukkan bahwa persentase belum tuntas : $\frac{5}{33} \times 100\% = 15.15\%$ dan persentase sudah tuntas : $\frac{28}{33} \times 100\% = 84.85\%$ dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 3 Nilai Peserta Didik Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil Belajar	Kondisi Awal	Siklus	
		Satu	Dua
Tuntas : \geq KKM	36.36%	63.64%	84.85%
Belum tuntas : $<$ KKM	63.64%	36.36%	15.15%

Grafik. 2 Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat setelah dilakukan tindakan. Persentase peserta didik yang belum tuntas menurun dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 36,36% menjadi 15,15%). Sebaliknya, persentase peserta didik yang tuntas meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 63,64% menjadi 84,85%). Indikator keberhasilan PTK ini adalah mencapai minimal 80% peserta didik yang hasil belajarnya tuntas. Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang tuntas sudah mencapai 84,85%, sehingga PTK dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus 3. Menurut tiga observer, pembelajaran secara umum sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran pada siklus 2 yang jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus 1.

Analisis data hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dari kondisi awal, ke siklus 1, dan siklus 2. Persentase hasil belajar pada siklus 2 telah mencapai target kinerja, bahkan melebihi. Analisis data keaktifan peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2. Secara keseluruhan, proses pembelajaran pada siklus 2 dikategorikan sangat bagus. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru (peneliti) terus mengalami perbaikan dan telah mencapai target yang ditetapkan. Maka, siklus PTK ini selesai pada siklus 2 saja.

Pembahasan

Keberhasilan peserta didik dalam belajar sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran yang bersifat monoton tidak akan menghasilkan pencapaian hasil belajar yang maksimal. Peningkatan hasil belajar dapat diwujudkan ketika proses pembelajarannya mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai aktivitas dan tahapan. Media Pembelajaran Audio-visual merupakan salah satu media yang menyediakan fasilitas untuk hal tersebut.

Langkah-langkah dalam Pembelajaran Audio-visual mencerminkan proses pembelajaran yang bervariasi. Secara umum, langkah-langkah tersebut berpotensi meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa setiap langkah model Pembelajaran Audio-visual harus dijalankan dengan cara yang kreatif dan inovatif. Artinya, guru memegang peranan penting di sini. Guru harus mampu merancang setiap langkah model Pembelajaran Audio-visual dengan kreatif.

Dari analisis data menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 jauh lebih baik dibanding pada siklus 1. Secara umum proses pembelajaran pada siklus 2 kategorinya sangat baik. Dilihat dari persentase peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 36,36% menjadi 15,15%). Sedangkan persentase peserta didik yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 63,64% menjadi

84.85%). Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa menggunakan media pembelajaran Audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika materi melukis garis, sudut, dan bangun datar di kelas VII.G SMPN 13 Makassar tahun pelajaran 2023/2024. Hal ini sejalan dengan penelitian Widhayanti & Abduh (2021) bahwa penerapan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

Temuan ini sejalan dengan Arsyad (2016) dan Saputra, dkk (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan media audio-visual berperan penting dalam proses belajar. Manfaatnya antara lain pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga motivasi belajar peserta didik meningkat, peserta didik lebih banyak terlibat dalam aktivitas belajar, mampu melatih kemampuan berpikir peserta didik, dan memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan materi visual dengan pengalaman mereka (Wardani & Juniarso, 2019; Kusmaharti, 2020; Maulidah & Satianingsih, 2021).

Menurut Purwono (2014), pelaksanaan penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran memberikan dampak positif bagi peserta didik. Peserta didik mendapatkan suasana belajar yang baru dan berbeda. Suasana kelas menjadi lebih interaktif dengan adanya media tersebut. Pembelajaran pun menjadi lebih menarik bagi peserta didik sehingga mereka lebih antusias untuk mengikutinya. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media audio-visual berlangsung sangat menarik bagi peserta didik karena memungkinkan mereka memahami hal-hal baru yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Antusiasme peserta didik untuk mengikuti pembelajaran menjadi sangat tinggi dan mereka tidak mudah merasa bosan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan integrasi media audio-visual kelas VII.G SMPN 13 Makassar yang telah peneliti lakukan, Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat setelah tindakan dilakukan. Persentase peserta didik yang belum tuntas menurun dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 36,36% menjadi 15,63%). Sebaliknya, persentase peserta didik yang tuntas meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 63,64% menjadi 84,85%). Indikator keberhasilan PTK ini adalah jika persentase peserta didik yang tuntas mencapai minimal 80%. Tabel menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang tuntas sudah mencapai 84,85%, sehingga PTK ini dianggap berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2015). Media pembelajaran edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anni, C., et al. (2006). Psikologi Belajar. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Hilmi, A. F. (2017). Utilization of Audio Visual Media to Improve Student Learning Result in IPS Learning. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(1), 88-103.
- Haryoko, S. (2009). Efektivitas pemanfaatan media audio-visual sebagai alternatif optimalisasi model pembelajaran. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1), 1-10.
- Kusmaharti, D. (2020). Efektivitas online learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(2), 311-318.

- Maulidah, R., & Satianingsih, R. (2021). Implementasi media flash card: studi eksperimental untuk keterampilan berhitung siswa. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(1), 7-14.
- Purwono, J. (2014). *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol.2, No.2, hal 127 – 144, Edisi April 2014.
- Saputra, N., Hikmah, N., Saputra, M., Wahab, A., & Junaedi, J. (2021). Implementation of Online Learning Using Online Media, During the Covid 19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 1802-1808.
- Wardani, I. S., & Juniarso, T. (2019). The effect of brain based learning model on student's high order thinking skills. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 71-74.
- Widhayanti, A., & Abduh, M. (2021). Penggunaan media audiovisual berbantu power point untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1652-1657.